

# ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT. BUKIT ASAM (PERSERO) TBK TANJUNG ENIM

Anton Trianto<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi Politeknik Darussalam Palembang

<sup>1)</sup>Jalan Basuki Rahmat No.1608 E-F, Pahlawan, Kemuning Palembang, 30151

Email : [katon\\_at@yahoo.com](mailto:katon_at@yahoo.com)<sup>1)</sup>

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the financial performance of PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim in year of 2014, 2015 and 2016. The analysis tools used in this study are the liquidity ratios (current ratio and quick ratio), the solvency ratios (total debt to assets ratio and total debt to equity ratio), and profitability ratios (return on investment and return on equity). The results of current ratio and quick ratio research in 2014 shows the company's financial condition is quite good, because the ratios are above the industry average. While in 2015 and 2016 shows the company's financial condition is not good because the ratios are below the industry average. Quick ratios in 2015 and 2016 indicate the company's financial condition is not good, because the ratios are below the industry average. Based on the measuring of solvency ratios, the increase in total debt to assets ratio and total debt equity ratio in 2014-2016 shows that the financial condition is not in the good shape, because the ratios are above the industry average. Judging from the profitability ratio, the decline in return on assets and return on equity in 2016 shows the company's financial performance is not good because the ratios are not maximized in generating profits.*

**Keywords:** *Liquidity Ratio, Solvency Ratio, and Profitability Ratio*

## 1. Pendahuluan

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca. Dalam laporan neraca menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada saat tertentu.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut (Munawir, 2004: 2). Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (IAI, 2004: 04) mengemukakan "Laporan Keuangan merupakan laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, sosiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap

laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan sebenarnya banyak sekali, namun pada penelitian ini penulis menggunakan analisis rasio keuangan karena analisis ini lebih sering digunakan dan lebih sederhana.

Pada dasarnya ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio keuntungan/profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio penilaian (Sutrisno, 2009: 215). Sedangkan menurut Munawir (2007: 37), Analisis Rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Rasio likuiditas terdiri dari *current ratio* (rasio lancar) dan *quick ratio* (rasio cepat). Rasio solvabilitas terdiri dari *total debt to asset ratio* (rasio hutang terhadap aktiva) dan *total debt to equity ratio* (rasio hutang terhadap modal). Sedangkan rasio profitabilitas terdiri dari *return on investment* dan *return on equity*. Ketiga rasio tersebut sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, dan masing-masing metode analisa tersebut akan memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan.

Objek utama dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tambang batubara yaitu PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. Alat

analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim ini ada tiga yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas periode tahun 2014, 2015 dan tahun 2016.

PT. Bukit Asam (Persero) Tbk merupakan salah satu perusahaan tambang batubara yang terkemuka di Indonesia. Pada tahun 2016, PT. Bukit Asam (Persero) Tbk masuk ke dalam 10 perusahaan tambang batubara yang nilai sahamnya terus meningkat pesat. Fakta ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana kinerja keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. Tabel berikut ini menggambarkan data-data angka yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim periode 2014-2016.

**Tabel 1. Ringkasan Laporan Keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Periode 2014-2016 (dalam juta Rupiah)**

No.	Pos Akun	Periode		
		2014	2015	2016
1.	Total Aset	14.860.611	16.894.043	18.576.774
2.	Total Liabilitas	6.335.533	7.606.496	8.024.369
3.	Total Ekuitas	8.525.078	9.287.547	10.552.405
4.	Total Pendapatan	13.077.962	13.845.199	14.058.869
5.	Total Laba Bersih	1.968.220	1.875.933	1.875.631

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat ada kenaikan total aset, total liabilitas, total ekuitas dan total pendapatan pada PT. Bukit Asam (persero) Tbk selama periode 2014-2016. Namun untuk total laba nilainya terus mengalami penurunan selama periode tersebut.

Angka-angka di atas pada dasarnya belum dapat dijadikan ukuran mutlak untuk menggambarkan kinerja keuangan sebuah perusahaan. Oleh karena itu, perlu dan penting untuk dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Sukhemi (2007: 23) mengatakan bahwa: Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Jumingan (2006: 239), kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya. “

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil dari kerja perusahaan yang menggambarkan keadaan perusahaan tersebut. Dari kinerja perusahaan kita dapat melihat prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu.

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat

sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012: 2). Juga dapat dikemukakan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, kriteria yang ditetapkan sebelumnya (Mulyadi 2007: 2),

Dari pengertian kinerja keuangan menurut para ahli diatas dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

#### 2. Laporan Keuangan

##### a. Pengertian Laporan Keuangan

Berikut ini pengertian laporan keuangan menurut para ahli:

- 1) Menurut Munawir (2004:2) mengemukakan “Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.”
- 2) Menurut Kasmir (2014:7) mengemukakan “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”
- 3) Menurut Harahap (2010:105), mengemukakan “Laporan Keuangan adalah kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”
- 4) Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (IAI, 2004:04) mengemukakan “Laporan Keuangan merupakan laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu,osiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.”

##### b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:11) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

### c. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:28), secara umum ada macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba rugi
- 3) Laporan perubahan modal
- 4) Laporan arus kas
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang paling mudah dicarikan. Misalnya kas disusun lebih dulu karena merupakan komponen paling likuid dibanding aktiva lancar lainnya. Berdasarkan jatuh tempo, yang menjadi perhitungan adalah kewajiban (utang) disusun dari yang paling pendek sampai paling panjang. Misal pinjaman jangka pendek lebih dulu disajikan dan seterusnya yang lebih panjang.

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar biaya-biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

### 3. Analisis Laporan Keuangan

Menurut pendapat Harahap (2010: 190), Analisis Laporan Keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif.”

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisa laporan keuangan. Tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini (Kasmir (2014: 66).

Jadi dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

### 4. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Hery, 2015: 161).

Analisis Rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos tertentu dalam neraca atau laporan laba/rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2007: 37). Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2010: 297)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa yang

membandingkan pos laporan keuangan dengan pos lainnya untuk menilai kinerja perusahaan. Tujuan dari rasio keuangan adalah membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan sehubungan dengan informasi yang berasal dari keuangan yang sifatnya terbatas. Dengan menggunakan rasio-rasio tertentu manajer akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan. Dari informasi tersebut, manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2010: 298) keunggulan analisa rasio adalah:

- a) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- b) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- c) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain;
- d) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score);
- e) Menstandarisir size perusahaan;
- f) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain;
- g) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Adapun keterbatasan analisis rasio menurut Harahap (2010: 299) adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya;
2. Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan;
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio;
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron;
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

## 5. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

### a) Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston (dalam buku Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2014: 129)), Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Sedangkan menurut Harahap (2010: 301) mengatakan bahwa Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha)

maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas ini terdiri dari:

### a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Adalah rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, dan pinjaman yang diberikan. Sedangkan utang lancar (utang jangka pendek) meliputi utang dagang, utang bank, utang gaji, utang pajak, utang dividen, dan utang lainnya yang harus segera dibayar. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% sudah dianggap cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan (Kasmir, 2014: 135).

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar. b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi (membayar) kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory), artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik (Kasmir, 2014: 136).

## 6. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014:151) mengatakan bahwa Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi). "Sedangkan menurut Harahap (2010: 303) mengatakan bahwa Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang."

Solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan cara beberapa analisis rasio yaitu sebagai berikut:

- a) *Debt to Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Aktiva)
- b) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Total aktiva adalah keseluruhan total aktiva lancar dengan total aktiva tidak lancar. Sedangkan total utang merupakan keseluruhan total utang lancar dan total utang tidak lancar. (Kasmir, 2014 : 156).
- c) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Modal)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal. Total utang merupakan keseluruhan total utang lancar dan total utang tidak lancar. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir, 2014: 158).

#### 7. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2010: 304), Rasio profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Munawir (2007:240), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Berikut ini rasio profitabilitas yang digunakan dalam perhitungan laba adalah:

##### a) *Return on Investment*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin bagus (Harahap, 2010: 305).

##### b) *Return on Equity*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat (Kasmir, 2014: 204).

#### B. Penelitian Terdahulu

Rompas (2013), meneliti tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, terhadap Nilai Perusahaan baik secara simultan maupun parsial. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu sampel yang diambil adalah sampel yang memiliki kriteria tertentu yaitu perusahaan BUMN non-bank yang terdaftar dibursa efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 10 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan Current Ratio, Quick Ratio solvabilitas yang diukur dengan Debt to Asset Ratio, Debt to Equity ratio, Rentabilitas yang diukur dengan Gross Profit Margin, dan Net Profit Margin secara bersama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Meriewaty dan Setyani (2005), meneliti tentang analisis rasio keuangan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan di industri food and beverages yang terdaftar di BEJ. Data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Analisis regresi digunakan untuk menguji kemampuan rasio keuangan. Hasil empiris menunjukkan bahwa, rasio keuangan mempengaruhi pendapatan masa depan.

Orniati (2009) meneliti tentang Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan. Penelitian berlokasi di PT. Wira Jatim Group Pabrik Es Betek Malang. Data diambil dari laporan keuangan periode 2005-2007. Rasio likuiditas (yaitu rasio lancar, uji asam

rasio, rasio kas), rasio leverage (yaitu rasio hutang, rasio bunga yang diterima waktu), rasio aktivitas (yaitu, periode perputaran piutang, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aset total), dan rasio profitabilitas (yaitu, margin laba kotor, margin laba bersih, laba atas investasi) digunakan sebagai indikator keuangan kinerja. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan proporsi aktiva lancar kewajiban lancar, pendapatan terhadap bunga, perputaran piutang, dan tingkat pengembalian investasi. Namun, laba bersihnya margin mengalami penurunan.

#### C. Metodologi Penelitian

##### 1. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan indikator terpenting yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, hal tersebut disebabkan variabel penelitian adalah objek di dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka variabel di dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan kinerja keuangan.

##### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Informasi berupa buku-buku ilmiah, laporan penelitian, data keuangan perusahaan, dan sumber-sumber tertulis baik cetak atau media elektronik lainnya.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan adalah data yang berhubungan dengan data keuangan perusahaan dan sejarah

perusahaan. dengan data keuangan perusahaan dan sejarah perusahaan.

#### D. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang menerangkan dengan cara menghitung rasio-rasio yang ada dengan rumus-rumus tertentu yang kemudian di analisis. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio-rasio tersebut sebagai berikut:

##### 1. Rasio Likuiditas

###### a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Adalah rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% sudah dianggap cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan (Kasmir, 2014: 135). Rumus untuk menghitung rasio lancar sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi (membayar) kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*), artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva

lancar (Kasmir, 2014: 136).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

a). *Total Debt to Assets Ratio* (Rasio Hutang terhadap Aktiva)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Total aktiva adalah keseluruhan total aktiva lancar dengan total aktiva tidak lancar. Sedangkan total utang merupakan keseluruhan total utang lancar dan total utang tidak lancar (Kasmir, 2014: 156).

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b). *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Modal)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal. Total utang merupakan keseluruhan total utang lancar dan total utang tidak lancar. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2014: 158).

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Profitabilitas

a). *Return on Investment*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin bagus (Harahap, 2010: 305).

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

b). *Return on Equity*

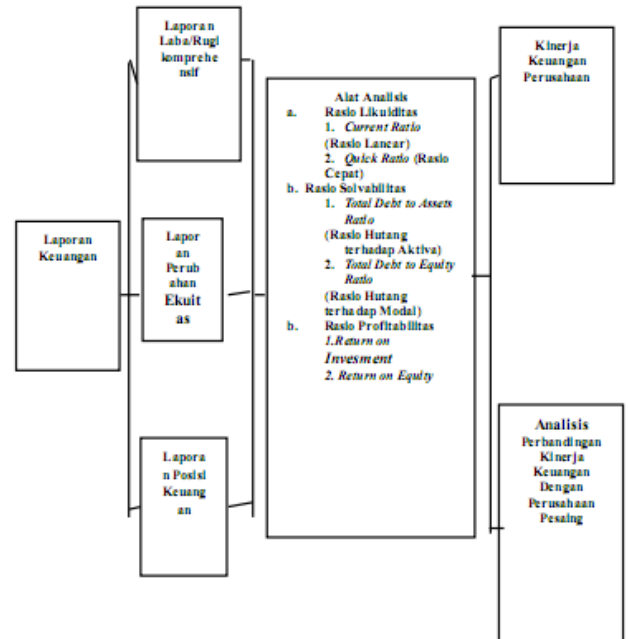
Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat (Kasmir, 2014: 204).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

2. Pembahasan

A. *Kerangka Berpikir*

Bagan kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Analisis Laporan Keuangan

Menurut bagan diatas secara garis besar kerangka berfikir dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim adalah mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Untuk mengetahui posisi dan kinerja posisi keuangan perusahaan maka perlu menganalisa laporan keuangannya. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba/rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan posisi keuangan.

Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis rasio. Ada tiga rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas dihitung dari *current ratio* (rasio lancar) dan *quick ratio* (rasio cepat). Untuk rasio solvabilitas dihitung dari *total debt to assets ratio* (rasio hutang terhadap aktiva) dan *total debt to equity ratio* (total hutang terhadap modal). Sedangkan untuk rasio profitabilitas dihitung dari *return on investment* dan *return on equity*. Kemudian akan dilakukan analisis terhadap ketiga rasio tersebut. Dari hasil analisis tersebut, maka kita akan mengetahui bagaimana tingkat kinerja keuangan pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. Dalam penelitian ini juga akan dilakukan perbandingan kinerja keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk. Tanjung Enim dengan beberapa perusahaan sejenis yang ada di Indonesia.

**B. Hasil Pembahasan**

Berikut ini tabel 2 yang menampilkan hasil perhitungan rasio keuangan pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim selama tiga tahun yaitu tahun 2014, 2015 dan tahun 2016.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan**

Rasio		2014	2015	2016
Likuiditas	<i>Current ratio</i>	207,11%	154,35%	165,58%
	<i>Quick ratio</i>	178,25%	129,30%	143,72%
Solvabilitas	<i>Total debt to asset ratio</i>	42,63%	45,02%	43,19%
	<i>Total debt to equity ratio</i>	74,31%	81,89%	76,04%
Profitabilitas	<i>Return on investment</i>	12,54%	12,05%	10,89%
	<i>Return on equity</i>	21,86%	21,93%	19,18%

**1. Analisis Rasio Likuiditas**

**a). Curent Ratio (Rasio Lancar)**

Pada tahun 2014 *current ratio* adalah sebesar 207,11%, yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 2,0711 dari aktiva lancar. Sementara pada tahun 2015 *current ratio* adalah sebesar 154,35%, yang berarti Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 1,5435 dari aktiva lancar. Sedangkan pada tahun 2016 *current ratio* adalah sebesar 165,58%, yang artinya Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 1,6558 dari aktiva lancar. Pada tahun 2015 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 52,76% dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar 11,23% dibanding tahun 2015. b). *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Tahun 2014 diperoleh *quick ratio* adalah sebesar 178,25%, artinya setiap utang lancar sebesar Rp 1,00 akan dijamin sebesar Rp 1,7825 dari aktiva lancar dikurangi persediaan. Sementara pada tahun 2015 *quick ratio* sebesar 129,30%, artinya setiap utang lancar sebesar Rp 1,00 akan dijamin sebesar Rp 1,2930 dari aktiva lancar dikurangi persediaan. Sedangkan tahun 2016 *quick ratio* sebesar 143,72%, yang berarti Rp 1,00 akan dijamin sebesar Rp 1,4372 dari aktiva lancar dikurangi persediaan. Pada tahun 2015 *quick ratio* mengalami penurunan sebesar 48,95% dibandingkan tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2016 *quick ratio* mengalami kenaikan kembali sebesar 14,42%.

**2. Analisis Rasio Solvabilitas**

**a). Total Debt to Assets Ratio (Rasio Hutang terhadap Aktiva)**

Pada tahun 2014 *total debt to assets ratio* adalah sebesar 42,63%, menunjukkan bahwa Rp 1,00 utang dijamin dengan Rp 0,4263 aktiva perusahaan. Tahun 2015, *total debt to assets ratio* mencapai 45,02%, menunjukkan bahwa Rp 1,00 utang dijamin dengan Rp 0,4502 aktiva perusahaan. Rasio tahun ini mengalami kenaikan sebesar 2,39% yang disebabkan turunnya total aktiva. Sedangkan pada tahun 2016 *total debt to assets ratio* adalah sebesar 43,19% yang artinya bahwa Rp 1,00 utang dijamin dengan Rp 0,4319 aktiva perusahaan. Rasio pada tahun 2016 mengalami penurunan yang disebabkan karena naiknya total aktiva.

**b). Total Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang terhadap Modal)**

Pada tahun 2014 *total debt to equity ratio* adalah sebesar 74,31%, yang berarti bahwa setiap total utang Rp 1,00 dijamin dengan Rp 0,7431 modal sendiri. Sementara tahun 2015 *total debt to equity ratio* adalah sebesar 81,89%, yang berarti bahwa setiap total utang Rp 1,00 dijamin dengan Rp 0,8189 dari modal sendiri. Pada tahun ini rasio mengalami kenaikan sebesar 7,58% dari tahun sebelumnya. Tahun 2016 *total debt to equity ratio* adalah sebesar 76,04%, yang berarti setiap total utang Rp 1,00 dijamin dengan Rp 0,7604 modal sendiri.

**3. Rasio Profitabilitas**

**a). Return on Investment**

Pada tahun 2014 laba bersih yang dihasilkan berdasarkan tingkat asset adalah sebesar 12,54% dari total aktiva. Sementara pada tahun 2015 laba bersih yang dihasilkan adalah sebesar 12,05%. Sedangkan pada tahun 2016 laba bersih yang dihasilkan menurun sebesar 1,16% dari tahun 2015 yaitu menjadi 10,89%.

**b). Return on Equity**

Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Pada tahun 2014 laba bersih yang dihasilkan adalah sebesar 21,86% dari modal sendiri. Sementara pada tahun 2015 laba bersih yang dihasilkan meningkat sebesar 0,07% menjadi 21,93% dari modal sendiri. Sedangkan pada tahun 2016 laba yang dihasilkan menurun sebesar 2,75% menjadi 19,18% dari modal sendiri.

**4. Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas diatas, maka berikut ini hasil persentase perubahan rasio keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim pada tahun 2014, 2015 dan 2016 pada tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 3. Persentase Perubahan Rasio Keuangan Selama Periode 2014-2016 PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim**

Rasio		% Perubahan dari 2014 ke 2015	% Perubahan dari 2015 ke 2016
Likuiditas	<i>Current ratio</i>	-52,76%	11,23%
	<i>Quick ratio</i>	-48,95%	14,42%
Solvabilitas	<i>Total debt to asset ratio</i>	2,39%	-1,83%
	<i>Total debt to equity ratio</i>	7,58%	-5,85%
Profitabilitas	<i>Return on investment</i>	-0,94%	-1,16%
	<i>Return on equity</i>	0,07%	-2,45%

Dari perhitungan diatas dapat diuraikan bahwa *current ratio* (rasio lancar) pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim periode tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 52,76% Dan mengalami kenaikan kembali sebesar 11,23% pada tahun 2016. Penurunan yang terjadi pada tahun 2015 diakibatkan karena peningkatan terhadap utang lancar, sebaiknya

perusahaan mengurangi pinjaman hutang usaha. Sedangkan peningkatan yang terjadi pada tahun 2016 disebabkan karena meningkatnya aktiva lancar.

Untuk *quick ratio* (rasio cepat) terlihat bahwa pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 48,95% dan kemudian mengalami kenaikan kembali sebesar 14,42% pada tahun 2016. Penurunan yang terjadi pada tahun 2015 diakibatkan karena terjadi peningkatan terhadap persediaan, perusahaan harus menjual persediannya untuk membayar kewajiban-kewajibannya. Sedangkan pada tahun 2016 *quick ratio* mengalami peningkatan kembali yang diakibatkan karena terjadi peningkatan terhadap aktiva lancar dan penurunan terhadap persediaan.

*Total debt to asset ratio* terlihat bahwa pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 2,39% dan kemudian mengalami penurunan kembali sebesar 1,83% pada tahun 2016. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2015 diakibatkan karena adanya peningkatan terhadap total utang. Sedangkan pada tahun 2016 *total debt to asset ratio* mengalami penurunan kembali yang disebabkan terjadi peningkatan terhadap total aktiva. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan lagi total aktiva karena dengan total aktiva yang setiap tahun meningkat berarti perusahaan mampu membayar kewajiban dengan sejumlah aktiva yang dimiliki.

Untuk *total debt to equity ratio* (rasio hutang terhadap modal) terlihat bahwa pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 7,58% dan kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 sebesar 5,85%. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2015 disebabkan karena terjadi peningkatan terhadap total utang. Sedangkan pada tahun 2016 *total debt to equity ratio* mengalami penurunan kembali yang disebabkan kembali meningkatnya total ekuitas. Semakin meningkatnya total ekuitas maka *total debt to equity ratio* akan semakin menurun. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban dengan modal yang dimiliki.

Pada perhitungan *return on investment* pada tahun 2014 adalah sebesar 12,54% dari total aktiva. Sementara pada tahun 2015 laba bersih yang dihasilkan menurun sebesar 0,94% sedangkan pada tahun 2016 laba yang dihasilkan menurun sebesar 1,16% dari tahun 2015. Penurunan yang terjadi diakibatkan karena terjadi peningkatan terhadap laba sebelum pajak dibanding dengan kenaikan total aktiva. Sebaiknya perputaran total aktiva lebih ditingkatkan dibanding laba sebelum pajak sehingga perusahaan bisa menghasilkan laba yang maksimal.

Pada perhitungan *return on equity* tahun 2014 laba bersih yang dihasilkan adalah sebesar 21,86% dari modal sendiri. Sementara pada tahun 2015 laba yang dihasilkan meningkat sebesar 0,07% dari modal sendiri. Sedangkan pada tahun 2016 laba yang dihasilkan menurun sebesar 2,75% menjadi 19,18% dari modal sendiri. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2015 disebabkan karena kenaikan laba setelah pajak lebih tinggi dibanding kenaikan modal sendiri. Sedangkan penurunan yang terjadi pada tahun 2016 disebabkan karena kenaikan laba

setelah pajak lebih rendah dibanding kenaikan modal sendiri.

5. Perbandingan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas

Untuk melihat kondisi perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim, apakah kondisi perusahaan dan tingkat kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya lebih baik dari perusahaan tambang batubara lainnya, maka dilakukan perbandingan dengan 3 perusahaan tambang batubara lain yang berada di Indonesia yakni PT. Adaro Energy Tbk, PT. Indo Tambang Raya Tbk, dan PT. Resources Alam Tbk.. Perbandingan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas antarperusahaan periode tahun 2014 - 2016 dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 4. Perbandingan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Tambang Batubara Tahun 2014-2016**

Rasio	Bukit Asam			Adaro Energy		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
<i>Current Ratio</i>	207,11%	154,35%	165,58%	164,16%	240,39%	247,10%
<i>Quick Ratio</i>	178,25%	129,30%	143,72%	151,67%	224,37%	235,71%
<i>Total Debt to Assets Ratio</i>	42,63%	45,02%	43,19%	49,18%	43,72%	41,95%
<i>Total Debt to Equity Ratio</i>	74,31%	81,89%	76,04%	96,77%	77,70%	72,28%
<i>Return on Investment</i>	12,54%	12,05%	10,89%	2,85%	2,53%	5,22%
<i>Return on Equity</i>	21,86%	21,93%	19,18%	5,62%	4,50%	8,99%
Rasio	Indo Tambang Raya			Resources Alam		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
<i>Current Ratio</i>	156,39%	180,17%	225,68%	171,98%	221,54%	405,09%
<i>Quick Ratio</i>	115,24%	138,89%	199,72%	136,56%	185,10%	320,81%
<i>Total Debt to Assets Ratio</i>	32,49%	29,22%	24,99%	30,48%	22,10%	14,48%
<i>Total Debt to Equity Ratio</i>	48,14%	41,19%	33,32%	43,84%	28,37%	16,94%
<i>Return on Investment</i>	15,33%	5,36%	10,80%	7,53%	5,75%	9,59%
<i>Return on Equity</i>	22,71%	7,56%	14,40%	10,84%	7,38%	11,22%

**Tabel 5. Nilai Rata-Rata Rasio Keuangan Industri Tambang Batubara Indonesia Tahun 2014-2016**

Rasio	Hasil Perhitungan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim			Rata-rata Industri		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
<i>Current Ratio</i>	207,11%	154,35%	165,58%	174%	199%	260%
<i>Quick Ratio</i>	178,25%	129,30%	143,72%	145%	169%	245%
<i>Total Debt to Assets Ratio</i>	42,63%	45,02%	43,19%	38%	35%	31%
<i>Total Debt to Equity Ratio</i>	74,31%	81,89%	76,04%	66%	57%	49%



<i>Return on Investment</i>	12,54%	12,05%	10,89%	10%	6%	9%
<i>Return on Equity</i>	21,86%	21,93%	19,18%	15%	10%	13%

Dari perhitungan rasio-rasio keuangan dan rata-rata industri pada tabel 5 diatas, maka dapat diuraikan perbandingan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim dengan 3 perusahaan tambang batubara lainnya yang ada di Indonesia pada tahun 2014 – 2016 sebagai berikut:

a) *Current Ratio*

Pada tahun 2014 current ratio PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim adalah sebesar 207,11% dari aktiva lancar. Jika rata-rata industri current ratio pada tahun 2014 adalah 174%, maka PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim pada tahun ini berada dalam kondisi baik mengingat rasionya diatas standar dan berada diatas tiga perusahaan tambang batubara lainnya.

Sementara itu pada tahun 2015 current ratio PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim menurun menjadi 154,35% yang diakibatkan karena terjadi kenaikan terhadap utang lancar. Jika rata-rata industri tahun 2015 adalah 199% berarti kondisi perusahaan pada tahun 2015 dalam kondisi kurang baik karena rasionya dibawah rata-rata industri dibandingkan dua perusahaan tambang batubara lainnya. Sedangkan pada tahun 2016 current ratio meningkat kembali menjadi 165,58%, meskipun mengalami peningkatan tetapi dilihat dari rata-rata industri yaitu 260%, current ratio pada tahun 2016 masih menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri. Peningkatan pada tahun 2016 dikarenakan terjadi peningkatan pada aktiva lancar..

b) *Quick Ratio*

Pada tahun 2014 quick ratio pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim adalah sebesar 178,25%. Jika rata-rata industri adalah 145%, maka kondisi perusahaan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim lebih baik dibanding perusahaan tambang batubara lainnya. Pada tahun 2015 quick ratio PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim mengalami penurunan menjadi 129,30%. Rata-rata industri untuk tahun 2015 adalah sebesar 169%, berarti ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan lebih buruk dari dua perusahaan tambang lainnya yaitu PT. Adaro Energy Tbk dan PT. Resources Alam Tbk yang berada diatas rata-rata industri. Penurunan ini disebabkan karena turunnya aktiva lancar dikurangi persediaan dan naiknya utang lancar. Sedangkan pada tahun 2016 quick ratio pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim adalah sebesar 143,72%. Jika rata-rata industri pada tahun 2016 adalah 245%, maka kondisi perusahaan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim dinilai buruk dibanding PT. Resources Alam Tbk. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar.

c) *Total Debt to Assets Ratio*

Pada tahun 2014 total debt to assets ratio PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim adalah sebesar 42,63%. Sementara pada tahun 2015 total debt to assets ratio meningkat menjadi 45,02%. Peningkatan ini terjadi karena peningkatan pada total utang. Total utang pada tahun 2015 meningkat sebesar Rp 1.270.963 dari Rp 6.335.533 pada tahun 2014 menjadi Rp 7.606.496 pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 total debt to assets ratio menurun kembali menjadi 43,19%. Penurunan yang terjadi karena peningkatan terhadap total aktiva. Jika rata industri pada tahun 2014 adalah 39%, tahun 2015 adalah 35% dan rata-rata industri tahun 2016 adalah 31%, maka kondisi perusahaan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim pada tahun 2014, 2015 dan tahun 2016 dinilai buruk dibanding dengan PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk dan PT. Resources Alam Indonesia Tbk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim dibiayai oleh utang melebihi rata-rata industri.

d) *Total Debt to Equity Ratio*

Pada tahun 2014 total debt to equity ratio PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim adalah sebesar 74,31%. Untuk tahun 2015 total debt to equity ratio meningkat menjadi 81,89%. Peningkatan yang terjadi karena peningkatan terhadap total hutang dan total modal. Namun pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali menjadi 76,04%. Penurunan yang terjadi karena tingkat kenaikan total utang lebih rendah dan tingkat kenaikan total modal lebih tinggi. Jika rata-rata industri pada tahun 2014 adalah 66%, tahun 2015 adalah 57% dan tahun 2016 adalah 49%, maka kondisi perusahaan pada tiga tahun terakhir dianggap kurang baik karena berada diatas rata-rata industri dibanding dengan PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk dan PT. Resources Alam Indonesia Tbk yang berada dibawah rata-rata industri.

e) *Return on Investment*

Pada tahun 2014 return on investment PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim memiliki laba bersih setelah pajak adalah sebesar 12,54% dari aktiva. Sementara Pada tahun 2015 return on investment PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim memiliki laba bersih setelah pajak adalah sebesar 12,05%. Penurunan yang terjadi karena tingkat kenaikan laba bersih setelah pajak lebih rendah dari total aktiva. Dan pada tahun 2016 return on investment PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim memiliki laba bersih setelah pajak adalah sebesar 10,89%. Penurunan yang terjadi karena penurunan terhadap laba bersih setelah pajak dari tahun sebelumnya dan total aktiva meningkat. Jika Rata-rata industri pada tahun 2014 adalah 10%, tahun 2015 adalah 6% dan tahun 2016 adalah 9%. Dilihat dari rata-rata industri pada tahun 2014, maka kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai baik berada diatas rata-rata industri dibanding PT. Andaro Energy Tbk dan PT. Resources Alam Tbk. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 meskipun persentase laba yang dihasilkan berada diatas rata-rata industri tetapi laba dihasilkan mengalami penurunan.. Penurunan yang terjadi dalam menghasilkan

laba menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik, karena pada dasarnya semakin besar persentase laba yang dihasilkan, maka semakin bagus untuk perkembangan perusahaan. Tetapi, meskipun demikian PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim pada tahun 2015 dan 2016 berada diatas tiga perusahaan tambang lainnya.

#### f) *Return on Equity*

Pada tahun 2014 *return on equity* PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim memiliki laba bersih setelah pajak adalah sebesar 21,86% dari ekuitas. Sementara pada tahun 2015 *return on equity* PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim memiliki laba bersih setelah pajak adalah sebesar 21,93%. Peningkatan yang terjadi karena tingkat kenaikan laba bersih setelah pajak lebih tinggi dari tingkat kenaikan total modal. Sedangkan tahun 2016 *return on equity* adalah sebesar 19,18 dari ekuitas. Penurunan yang terjadi karena tingkat laba bersih setelah pajak lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kenaikan modal. Jika rata-rata industri pada tahun 2014 adalah 15%, tahun 2015 adalah 10% dan tahun 2016 adalah 13%. Dilihat dari rata-rata industri pada tahun 2014 dan 2015 menunjukkan bahwa kinerja keuangan dinilai baik karena mengalami peningkatan dan berada diatas rata-rata industri. Sedangkan pada tahun 2016, meskipun berada diatas rata-rata industri tetapi persentase laba yang dihasilkan menurun yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik, karena semakin tinggi *return on equity*, maka semakin efisien penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan. Tetapi, meskipun demikian PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim pada tahun 2015 berada diatas tiga perusahaan tambang lainnya dan pada tahun 2016 berada diatas dua perusahaan tambang yang lainnya.

### 3. Kesimpulan

Jika dilihat dari rasio likuiditasnya, *current ratio* (rasio lancar) pada tahun 2014 yang persentasenya berada diatas rata-rata industri yaitu sebesar 207,11% kondisi keuangan dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industri. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 masih dibawah rata-rata industri yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan kurang baik. Untuk *quick ratio* (rasio cepat) pada tahun 2014 persentasenya sudah berada diatas rata-rata industri yaitu sebesar 178,25%. Tetapi untuk tahun 2015 dan 2016 masih jauh dibawah rata-rata industri yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dinilai kurang baik.

Berdasarkan rasio solvabilitas dilihat dari *total debt to assets ratio* pada tahun 2014-2016 persentasenya berada diatas rata-rata industri, ini berarti menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang buruk, yaitu pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang diatas rata-rata industri yang disebabkan karena total hutang yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Begitupun dengan *total debt to equity ratio* pada tahun 2014-2016 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk karena berada jauh diatas rata-rata industri.

Berdasarkan rasio profitabilitas dilihat dari *return on investment* pada tahun 2014 sudah berada diatas rata-rata industri, sementara pada tahun 2015 dan 2016 meskipun sudah berada diatas rata-rata industri tetapi pada tahun ini laba yang dihasilkan menurun yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kurang baik, karena seharusnya semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin bagus bagi perkembangan perusahaan. Sedangkan untuk *return on equity* pada tahun 2014 dan 2015 sudah berada diatas rata-rata industri. Pada tahun 2015 sudah menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik karena laba yang dihasilkan mengalami peningkatan. Sementara pada tahun 2016 meskipun sudah berada diatas rata-rata industri, tetapi laba yang dihasilkan mengalami penurunan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kurang baik. Karena seharusnya semakin tinggi *return on equity*, maka semakin efisien penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan.

### Daftar Pustaka

- Fahmi, Irham, 2012, Analisis Kinerja Keuangan, Alfabeta. Bandung.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2010, Analisis Kritis Laporan Atas Laporan Keuangan, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan Cetakan pertama. CAPS. . Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2004, Standar Akuntansi Keuangan, Edisi Ketiga, Salemba Empat. Jakarta.
- Jumingan, 2006, Analisis Laporan Keuangan, Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir, 2014, Analisis Laporan Keuangan, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Meriewaty, Dian & Setyani, Astuti Yuli. 2005. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja Pada Perusahaan Di Industri Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEJ. *Jurnal SNA VII September 2005 hal: 277-287*. Solo.
- Mulyadi, 2007, Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode, Alfabeta. Yogyakarta.
- Munawir, 2007, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Cetakan ke- 14, Liberty. Yogyakarta.
- Orniati, Yuli. 2009. Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Tahun 14 No. 3 November 2009 ISSN:0853 7283*. Malang.
- Rompas, Gisela Prisilia. 2013. Likuiditas Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 252-262 ISSN 2303-1174 Gisela P*. Jakarta.
- Sukhemi, 2007, Evaluasi Kinerja Keuangan, Alfabeta. Bandung.
- Sutrisno, 2009, Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi, Edisi Ketujuh, Ekoisia. Yogyakarta.